

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki banyak kesenian tradisional. Masyarakat Banyuwangi sangat menjaga dan menyayangi kesenian yang diwariskan oleh leluhur mereka. Kesenian-kesenian tersebut selalu diikutsertakan dalam kegiatan seperti upacara, tradisi, maupun acara-acara besar seperti hari jadi kota Banyuwangi dan festival tahunan. Dari banyaknya kesenian tersebut tari Gandrung merupakan salah satu kesenian khas Banyuwangi sekaligus icon kabupaten tersebut.

Kata “Gandrung” diartikan sebagai terpesonanya masyarakat Belambangan yang agraris kepada Dewi sri sebagai Dewi padi yang membawa kesejahteraan bagi Masyarakat Belambangan. Tari Gandrung Banyuwangi pada awalnya dibawakan sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat pasca dilakukannya panen, Gandrung merupakan seni pertunjukan yang disajikan dengan iringan musik khas yaitu gamelan Osing (wawancara Alex, 1 oktober 2021)

Pengertian Gandrung menurut buku (Sal Murgiyanto 1990:77) Gandrung Banyuwangi adalah sebuah tarian sosial atau tari pergaulan di mana yang menjadi pokok atau inti tarian adalah bagian di mana penari Gandrung seorang Wanita dewasa menari berpasangan bergantian dengan para tamu atau penonton Pria. Tari Gandrung di samping memberi kesan saling menghibur antara Pria dan Wanita pelakunya, sekaligus juga mencerminkan sisa-sisa tari kesuburan dari masyarakat primitif.

Gandrung Lanang telah ada sebelum lahirnya Gandrung Wanita. Gandrung Lanang adalah tarian jalanan yang sangat sederhana yang ada kalanya ditanggap atau diminta main oleh warga Desa yang kebetulan berhajat mengawinkan anaknya. Dalam kesempatan macam

inilah maka Gandrung Lanang biasanya di “*ibing*” bergantian oleh para Tamu laki-lali. (Sal. Murgiyanto 1990:77)

Fenomena Gandrung saat ini berkembang dengan pesat seiring waktu, tarian Gandrung banyak memiliki fersi, mulai dari Gandrung Terob, Gandrung Paju, Jejer Gandrung, Gandrung Sewu, dan salah satunya adalah Gandrung Marsan, karena pada gerak tari Gandrung Marsan ini tidak dimiliki oleh tari Gandrung lainnya, seperti gerak pemakaian kumis, gerak ini yang membuat penulis tertarik untuk dijadikan objek penelitian dari aspek Estetika,

Tarian ini sering dijadikan materi atau bahan ajar para Guru extra dan sering di tampil sebagai tarian pembukaan di acara-acara tertentu, karena Gerak tari yang mudah dan sebuah Icon Banyuwangi, maka dari itu Tari Gandrung mudah di jumpai, bahkan sampai ke Internasional, fungsi atau peranan Gandrung saat ini adalah sebagai Tarian Penyambutan atau Tarian Pembuka di acara-acara hajat seperti Bersih Desa, Pesta Kawin, Sunatan, penyambutan Bupati dan lain-lain.

Tari Gandrung Marsan diciptakan oleh Subari Sofyan sekaligus Seniman Banyuwangi yang memiliki segudang karya, tidak hanya karya Tari Subari Sofyan adalah seorang MUA, Desain Rias Busana dan memiliki sanggar tari yang cukup besar, ada beberapa prestasi yang sudah diraih oleh Subari Sofyan pada tahun 1996 menjadi pemuda pelopor Budayatingkat Internasional, 2012-2015 meraih The Best Costum Gandrung, Seblang, Barong, dan memiliki beberapa karya Tari contoh ; Tari Sorote Lintang, Tari Jakripah, Tari Sisik Melik, Lencir Kuning dan salah satunya adalah Tari Gandrung Marsan.

Tari Gandrung Marsan karya Subari Sofyan dikenal sebagai tarian upaya perlawanan terhadap penjajah Belanda, Gandrung Marsan digunakan untuk memberi kode-kode tersembunyi pada para pejuang kemerdekaan melalui tarian dan nyanyian Gandrung. Tarian

ini pernah tampil di acara pembukaan Asian Games 2018 di Stadion Gelora Bung Karno (GBK), Jakarta, Sabtu (18/8) malam, berlangsung megah dan meriah,

Tari Gandrung Marsan karya Subari Sofyan sendiri memiliki pola-pola Gerak yang sangat unik yang tidak ada pada Tari Gandrung lainnya, karena Tari Gandrung Marsan memiliki pola Gerak cenderung Gagah dan Manis, perpaduan dari Gerak Pria dan Wanita di jadikan satu sehingga menghasilkan karakter yang unik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana estetika tari Gandrung Marsan karya Subari Sofyan?

C. Tujuan penelitian

- Sebagai syarat menempuh Tugas akhir s1 Sarjana seni Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.
- Untuk mengetahui bentuk pertunjukan Tari Gandrung Marsan karya Subari Sofyan
- Untuk mengungkap estetika Tari Gandrung Marsan karya Subari Sofyan

D. Manfaat Penelitian

- Bagi peneliti memberikan wawasan pengetahuan dan wawasan kreatifitas tentang penciptaan tari Gandrung Marsan karya Subari Sofyan.
- Manfaat penelitian bagi masyarakat secara umum dan kalangan akademis dapat mengetahui nilai keindahan/Estetika pada tari Gandrung Marsan
- Menjadi sebuah acuan atau rujukan untuk kepentingan peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan sumber merupakan sumber acuan yang memiliki keterkaitan dengan objek yang sedang diteliti,

- 1 Tri Lisa 2019 Skripsi Tari Remo Tresnawati Situbondo, Skripsi STKW Surabaya Sebagai acuan dan Skripsi ini membahas tentang Bagaimana Estetika Ketubuhan Gerak Dangdut dalam tari Remo Tresnawati, Dan perkembangannya hingga saat ini. Bagi penulis Skripsi ini berfungsi sebagai Acuan dalam penelitian Estetika, Penelitian ini meskipun sama menggunakan teori Estetika tetapi beda dalam pemilihan Subyek penelitian.
- 2 Buku Seblang dan Gandrung. Buku ini berisi tentang bagaimana hubungan Seblang dan Gandrung menjadi dua tari tradisi di Banyuwangi, dan apa peranan Gandrung pada waktu dulu hingga sekarang. Meliputi proses penyajian Tari Seblang Gandrung, Fungsi Peranan Gandrung, Proses Penyajian Tari Gandrung, dan aspek-aspek lain Pertunjukan Tari Gandrung berisi perlengkapan Busana, gaya Gerak Tari, Musik Pengiring, Buku yang banyak memberikan informasi pengetahuan yang memperkuat penelitian Gandrung Marsan.
- 3 Jurnal seni dan pendidikan seni meneliti tentang Estetika Gerak Tari Dadi ronggeng Banyumasan, penelitian ini memberikan informasi nilai keindahan dan volume gerak. Penelitian ini meskipun sama menggunakan teori Estetika tetapi beda dalam pemilihan Subyek penelitian.
- 4 Jurnal Gandrung Marsan Seni Tari. Di dalamnya meneliti tentang hubungan atau kepercayaan masyarakat tentang penyatuan alam terkait kesuburan dan keseimbangan alam. Dari jurnal ini penulis mendapatkan informasi pengetahuan yang dapat memperkuat latar belakang Tari Gandrung Marsan, karena Jurnal Gandrung Marsan memiliki keterkaitan kuat dengan apa yang penulis teliti.
- 5 Buku Estetika Sebuah Pengantar didalamnya berisi tentang informasi mengenai pendekatan metode Penelitian. Oleh Dr.A.A. M. Djelantik dan 3 unsur di dalamnya

meliputi Wujud, Bobot, Penampilan telah digunakan penulis sebagai metode Penelitian Skripsi Estetika Tari Gandrung Marsan karya Subari Sofyan.

- 6 Jurnal Sejarah Gandrung. Jurnal ini berisi tentang bagaimana perjalanan Gandrung Marsan dalam masa Penjajahan. Jurnal ini Memberikan informasi penting terkait asal mula Gandrung Lanang di tarikan oleh seorang laki-laki dan beralih seorang Wanita.
- 7 Sempro Pertunjukan Barong Kemiren, untuk sebagai acuan. Agar kita dapat mengetahui nilai nilai penting yang terkandung di dalam sebuah penelitian.
- 8 Jurnal nilai Etis dalam Tari berisi tentang arti Gerak tubuh secara umum, Jurnal ini memberi informasi terkait dengan penulis teliti dari aspek Estetika Gerak keseluruhan.
- 9 Kumala Endang 2018, Kajian Estetika Karya Garapan Arif Rofiq Analisa pada Tari Kasomber dan Tari Surengkarti Surabaya, Kajian ini sebagai Acuan dalam penelitian Estetika, Penelitian ini meskipun sama menggunakan teori Estetika tetapi beda dalam pemilihan Subyek penelitian.

F. Kerangka teori

Kerangka konsep berasal dari kata latin conceptum, yang artinya sesuatu yang dipahami. Secara garis besar definisi konsep adalah suatu hal umum yang menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, ide, atau akal pemikiran dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir lebih baik.

1. Estetika

Estetika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang keindahan. Dimana yang dimaksud keindahan yakni keindahan yang tercipta dari panca indra. Semua hal yang berhubungan dengan keindahan dapat dikatakan memiliki nilai estetis. Begitu juga sebaliknya. Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan mempengaruhi nilai keindahan.

Ilmu Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Misalnya, apa arti indah? Apakah yang menunjukkan rasa indah itu? Apa yang menyebabkan barang yang satu dirasakan indah dan barang lainnya tidak? Apakah indah itu terletak pada barang atau benda yang indah itu sendiri atautkah hanya pada persepsi kita saja? (Djelantik 2004:7)

Pertanyaan-pertanyaan yang demikian telah merangsang Manusia untuk berfikir dan selanjutnya mengadakan penyelidikan dan penelitian. Makin hari makin banyak orang yang terdorong untuk memikirkan hal-hal mengenai Keindahan. (Djelantik 2000:7). Estetika menurut Djelantik adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek tentang apa yang disebut dengan keindahan. (Djelantik, 1999:9)

Suatu karya dapat dikatakan indah karena dapat dinikmati melalui panca indra kita, khususnya indra penglihatan dan indra pendengaran ditangkap sebagai sebuah rangsangan untuk diserap pada bagian-bagian tertentu dalam otak manusia. Sebagaimana pendapat Djelantik,

“pengalaman indah terjadi melalui panca indera kita, khususnya indera lihan dan indera dengar. Berkat kemampuan indera-indera tersebut menangkap sinar dan bunyi, dan meneruskan rangsangan yang terjadi didalamnya, untuk diserap pada bagian-bagian tertentu dalam otak manusia. Pada hakikatnya sinar dan suara merupakan peristiwa fisik. Terdiri dari getaran udara dalam hal suara, getaran elektromagnetik dalam hal sinar. Sifat dari getaran-getaran itu adalah gelombang. Penangkapan gelombang oleh indera kita merupakan peristiwa fisik yang dilangsungkan dalam tubuh kita sambil diolah menjadi peristiwa fisiologik dan biologic...” (Djelantik, 1999:10)

Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia pada umumnya disebut kesenian. Makadari itu kesenian merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan. Menurut Djelantik, unsur-unsur estetika ada (3) aspek yang mendasar yakni 1) **Wujud** atau rupa terdiri dari: bentuk (form), yaitu yang dilihat dan b) bentuk yang dirasakan, dan susunan atau struktur (structure). 2) **Bobot**

atau isi (content, substance) mempunyai tiga aspek: a) suasana (mood). 3) **Penampilan** (presentation) memiliki tiga unsur yang berperan: a) bakat (talent), b) keterampilan (skill), dan c) sarana atau media (medium atau vehicle). (Djelantik dalam Wahyudiyanto, 2022: 58-59)

1) **Wujud**

Dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti misalnya suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud. Baik wujud yang nampak dengan mata (visual) maupun wujud yang nampak melalui telinga (akustis) bisa diteliti dengan analisa, dibahas tentang komponen-komponen yang menyusunnya serta dari susunannya itu sendiri. (Djelantik, 1999:18). Konsep wujud ada dua (2) unsur, yakni bentuk dan susunan atau struktur.

a. Bentuk

Bentuk (form) merupakan organisasi dari elemen-elemen yang mengagresi menciptakan rupa fisik. Organisasi berarti organ-organ berisi elemen-elemen yang terangkai dalam gerak pola, mewujudkan dan menentukan nasib makna dirinya sendiri. Bentuk terdiri dari : Bentuk dilihat (bentuk fisik) dan bentuk yang dirasakan (bentuk metafisik)

Bentuk fisik terwujud dalam rangkaian gerak yang telah dibentuk dalam ragam, frase, menggunakan pola lantai dan keseluruhan komposisi. Atribut berupa busana yang di sesain sedemikian rupa. Terdapat tembang, didukung musik tari yang dikomposisikan kedalam irama untuk mencapai dinamika rasa atau suasana yang diinginkan.

Sedangkan bentuk yang metafisik berupa kesan mental setelah tarian disajikan dalam ruang, waktu dan tenaga. Kesan mental didapat dari rasa emosi yang dihadirkan dalam ruas-ruas gerak tubuh dan anggota-anggotanya. (Wahyudiyanto, 2022. 60-61)

b. Susunan atau Struktur

Struktur atau susunan dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga terwujud. Cara menyusunnya beraneka macam. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan-hubungan yang berarti diantara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu. (Djelantik, 1999:21)

Prinsip-prinsip koreografi terdiri dari : rangkaian, variasi, repetisi, transisi, perbandingan, klimaks dan keutuhan. Prinsip-prinsip koreografi dimaksudkan untuk membentuk koreografi agar tidak menjenuhkan, mempunyai tujuan ekspresi yang jelas dan mempesona dalam penyajiannya (Wahyudiyanto, 2022,47)

2) **Bobot**

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu (Djelantik, 1999 : 18).

Bobot kesenian memiliki tiga (3) aspek, yakni suasana, gagasan, dan ibarat atau anjuran.

a. Suasana

Suasana digunakan untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian, atau drama gong. Dalam seni tari sendiri suasana digunakan untuk memperkuat alur suasana dalam cerita. (Djelantik, 1999 : 60)

Suasana dalam pertunjukan tari dipahami sebagai keadaan spesifik, khusus, dan khas yang muncul disebabkan adanya peristiwa tertentu sebagai stimulus. Peristiwa tertentu tersebut membawa unsur emosi/mental yang dikemas dalam bentuk komposisi gerak yang bermain didalam ruang, memanfaatkan rentangan waktu dengan menggunakan pengaturan tenaga/energi. Suasana dalam tari kemudian diterjemahkan secara simple sebagai suasana

adegan, suasana bagian, atau suasana babak, yang apabila suasana-suasana pada setiap adegan, bagian dan babak ditata urutan membentuk dinamika atau alur suasana. (Wahyudiyanto, 2022. 63)

b. Gagasan

Gagasan merupakan pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Pada umumnya bukan cerita semata yang dipentingkan tetapi bobotnya makna dari cerita itu. (Djelantik, 1999:60)

Gagasan atau ide dalam analisa seni tari menepati bagian yang penting. Sebagai mutan pokok dalam tari, gagasan menentukan kea rah mana tari akan menuju, kepada siapa akan bicara, nilai apa yang akan ditebar, dan Pendidikan apa yang akan dibelajarkan. Itulah kemudian, gagasan selalu dibicarakan, didiskusikan, dicermati dicermati, dikritisi, agar supaya mendapatkan intisari gagasan yang unggul. Karena pada dasarnya gagasanlah yang dijadikan sumber penentu tema tari. Tema tari akan menjadi ide pokok tari. Ketika ide pokok tari dijadikan sasaran di dalam kajian estetik tari, Ketika ide pokok tari dijadikan sasaran didalam kajian estetik tari, itu berarti penanda bahwa tema yang merupakan gagasan inti tari harus mendapatkan perhatian serius dari para pencipta tari.

c. Ibarat atau anjuran

Disini melalui kesenian kita menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai. Hal ini meliputi juga propaganda, misalnya anjuran kepada keluarga berencana, himbauan untuk membantu palang merah. Paling nampak hal ini dilihat dalam seni iklan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai seni-seni iklan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai hasil-hasil seni iklan pada surat kabar, majalah-majalah, poster-poster, banyak diantaranya yang memang mengandung seni. (Djelantik, 1999:61)

Salah satu contoh ibarat atau anjuran dalam tari ialah gagasan isi yang biasanya berbentuk pesan atau nilai yang tervisualisasi dalam karya tari. Dimana pesan tentang nilai tersebut diharapkan sampai kepada penikmat tari penonton dan menjadi tauladan hidup bagi penonton atau penikmat tari. (Djelantik, 1999:61)

Pesan dapat diurai. Penguraian pesan masih juga menggunakan proses interpretasi, yaitu menghubungkan dan atau memadukan kesan-kesan yang didapat dari sebuah pertunjukan yang masih terberai. Pesan yang di dapat dari menafsirkan kesan bisa diungkapkan dengan sikap tubuh seperti, anggukan, gelengan kepala, menitikkan air mata atau tersenyum simpul, atau melalui ungkapan kata-kata. (Wahyudiyanto, 2022:67)

Pesan dalam tari tidak langsung mudah ditangkap, tapi harus mampu memberi kesan mendalam hingga dapat menciptakan cita bagi penontonnya. Dalam citra itulah pesan dapat diterima, itupun tidak demikian saja dapat terjadi, terdapat kompleksitas unsur yang melingkupi tari dan penontonnya sehingga tari sebagai Bahasa komunikasi simbolik tidak serta merta dapat dengan mudah menyampaikan pesa. (Santosa dalam Wahyudiyanto, 2022,67)

3) Penampilan

Dengan penampilan yang dimaksudkan cara bagaimana kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada yang menikmatinya. Penampilan menyangkut wujud dari sesuatu, sifat wujud itu kongrit atau abstrak, yang bisa tampil adalah yang bisa terwujud. (Djelantik, 1999:18)

Penampilan dalam karya tari bukanlah mencipta tari, pencipta tari menciptakan orang lain untuk menampilkan ciptaanya, terutama tari yang berjenis tari kelompok. Ada momen khusus antara pencipta tari dan penari untuk menyatukan pandangan tentang tari yang akan ditampilkan. Dalam konteks ini maunya pencipta sudah ditranformasikan ke

dalam gerak berserta atribut visual dan audio lainnya. Penari diminta untuk mengerti, memahami, dan dimengerti dengan baik kemauan pencipta tari yang diamanatkan melalui karya tarinya.

Penari yang berhasil adalah penari yang mampu menerima dan menarikan secara ekspresi amanat pencipta tari melalui penampilannya. (Wahyudiyanto, 2022,69-70). Ada tiga (3) unsur dalam penampilan, yakni bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

a. Bakat

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Secara biologis keturunan itu ditentukan oleh kehadiran unsur-unsur genetic, yang disebut gen yang terletak pada kromosome dalam masing-masing sel dari tubuh mahluk. (Djelantik, 1999:79)

b. Keterampilan

Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. Cara melatih tidak kurang pentingnya daripada ketekunan. (Djelantik, 1999:76)

Keterampilan dalam analisa tari dipahami sebagai kemampuan menggunakan tubuh dan anggota-anggota tubuh didalam melakukan gerak, kesesuaiannya dalam aturan mengenai bentuk gerak dan tehnik pelaksanaanya, dari ketrampilan olah gerak diketahui: jenis, nama, kecepatan, ketangkasan dan kerumitan gerak pada tarian. Dengan demikian keterampilan olah gerak menentukan karakteristik suatu tarian. (Wahyudiyanto, 2022,73)

c. Sarana, media, atau wahana ekstrinsik

Sarana atau media berperan sangat penting dalam suatu pertunjukan, contohnya keadaan panggung. Semua yang ada dipanggung pertunjukan merupakan sarana yang menjadi penunjang suatu penampilan, bersih atau kotor, licin, kesat dan lain sebagainya. Media yang digunakan merupakan unsur pendukung yang juga berperan penting dalam pertunjukan tersebut. (Djelantik, 1999:77)

Dengan demikian sarana dalam analisa tari dimengerti sebagai alat, atribut, atau kelengkapan yang dapat atau dibutuhkan untuk memberikan dukungan keberhasilan penampilan tari. Adapun media dipahami sebagaimana sarana tetapi bersifat ekstrisik, sedangkan sarana lebih bersifat instrinsik. Sarana dalam tari, seperti: rias, busana, dan property tari.

2. Tari

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan maksud dan pikiran. Musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin di sampaikan. Gerakan tari berbeda dengan gerakan sehari hari seperti berlari, berjalan atau bersenam. Menurut jenisnya tari digolongkan menjadi tari rakyat, tari klasik, tari kreasi baru.

Gerak tari adalah kemampuan dari gerak itu untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis. Pengalaman estetika dari seorang penari dalam melaksanakan gerak wajib, dilihat pula dari kualitas gerak yang dilakukannya (jurnal nilai estetis dalam Tari).

3. Gerak

Gerak adalah Studi mengenai fungsi Syaraf yang berperan dalam gerak Manusia, sistem syaraf otot merupakan komponen utama dalam menghasilkan gerak manusia, Teori

gerak membahas bagaimana fungsi sistem syaraf dan otot berperan sebagai sistem yang mengontrol Gerak manusia .

Gerak adalah berpindahnya bahan dari satu ke tempat lain, dar satu titik ke titik lain (Wahyudianto, 2008 :14). Gerak adalah peralihan tempat baik sekali maupun berkali-kali, (Kamus Besar Indonesia Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta, 1985 :104).

Gerak adalah tanda suatu kehidupan. Sehari-hari gerak menjadi dasar pokok karena itu tak terpisahkan sebagai ciri hidup. Orang yang enerjik memanfaatkan gerak dalam berbagai aktivitas. Para seniman menggerakkan jiwa dan imajinya sebagai awal karyanya untuk dapat memberi rasa hayat penonton (A.Tasman, 2008:1). Para seniman menggunakan gerak secara kreatif beragam dalam karyanya untuk memberi makna keindahan. Dalam gerak terdapat tiga konsep dasar pokok pada gerak tari yaitu tenaga, ruang dan waktu.

a. Tenaga

Tenaga adalah sebuah daya dorong atau sumber terjadinya suatu proses (bentuk). Tenaga pada gerak untuk keindahan karakter selalu terukur oleh penyajinya sebab tenaga tidak hanya dari kapasitas jantung. Oleh karena itu dalam kepenarian meskipun gerak itu pokok, tetapi tidak ada keseimbangan energi dengan unsur lain akan menyebabkan kepenarian seseorang hampa tiada makna estetik atau karakter (Tasman, 2008:14-15).

b. Ruang

Ruang adalah sebuah wahana yang mempunyai sistem batas. Secara subyektif batas adalah tergantung jangkauan cakrawala penglihatan. Batas objektif adalah aturan atau konsep batas yang digunakan dan biasanya mudah dipahami secara umum. Wahana dan batas suatu ruang untuk sajian gerak tari sengaja disiapkan koreografer ataupun penari untuk mawadahi proses bahan yang bertenaga dalam waktu (Tasman, 2008:15).

c. Waktu

Waktu adalah wacana non fisik sebagai wadah suatu proses. Waktu bersifat tegas dan jelas, bahkan tidak kompromis mengukur kecepatan suatu proses bentuk. Karena itu waktu tidak hanya menjelaskan kapan proses itu dimulai, tetapi juga seberapa lama suatu proses bentuk objek (Tasman, 2008:17).

John Martin dalam “The Modern Dance” mengemukakan bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Unsur dalam gerak adalah ritme, tempo, tensibilitas, atau tekanan garis gerak, bentuk gerak, warna gerak, motif gerak, dan volume gerak (Wahyudiyanto, Wajah dalam Tari Perspektif, 2009 :4).

Gerak tari adalah kemampuan dari Gerak itu untuk menimbulkan suatu permasalahan Estetis, Pengalaman Estetika dari seorang penari dalam melaksanakan gerak wajib, dilihat pula dari kualitas gerak yang dilakukannya (jurnal nilai estetis dalam tari)

G. Metode Penelitian

Metodeologi yang digunakan oleh peneliti adalah Metode Kualitatif. Metode Kualitatif menekankan pemahaman tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan realita pada kondisi penata alami (Sugiarto, 2015:38)

Menurut Bogdan dan Taylor (1975 :5) dalam buku Metodeologi penelitian kualitatif merupakan metode pendeskripsian terhadap data-data yang di dapat yang menekankan dalam masalah-masalah kehidupan sosial berdasarkan realia yang berupakata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai Estetika Gerak Tari Gandrung Marsan akan dilaksanakan di Banyuwangi kampung Melayu Banterang Baru 34. oleh Maestro yaitu Subari Sofyan selaku pencipta Tari Gandrung Marsan. Penelitian dikususkan pada Estetika atau Keindahan pada gerak Tari Marsan, adapun informasi yang di gali oleh tokoh-tokoh Seniman tentang Marsan ketika dulu waktu masih hidup. Peneliti melakukan penelitian mulai bulan Maret sampai Juli.

2. Sumber Data

Sumber data terdiri dari data utama dan data pendukung. Adapun data utama dalam penelitian Estetika Gerak tari pada Gandrung Marsan adalah Tari Gandrung Marsan, sedangkan data pendukung adalah latihan yang berlangsung di sanggar, serta data tambahan serta hasil data wawancara

a. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan Metode Kualitatif meliputi : Studi Pustaka dan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

1. Studi Pustaka

Pustaka yang digunakan sebagai rujukan awal kepada peneliti ada yang berbentuk buku, ada yang berupa wawancara dan jurnal, Adapun pustaka-pustaka awal sebagai referensi yang mendorong peneliti melakukan penelitian dengan subyek kajian Gerak Tari Gandrung Marsan sebagai berikut :

- Tri Lisa 2019 *Skripsi* Tari Remo Tresnawati Situbondo. Sebagai acuan dan Skripsi ini membahas tentang Bagaimana Estetika Ketubuhan Gerak Dangdut dalam tari Remo Tresnawati, Dan perkembangannya hingga saat ini. Penelitian

ini meskipun sama menggunakan teori Estetika tetapi beda dalam pemilihan Subyek penelitian.

- Sal Murgiyanto dan Munari 1990 Buku Seblang dan Gandrung, Media Kebudayaan Jakarta, Buku ini berisi tentang bagaimana hubungan Seblang dan Gandrung menjadi dua tari tradisi di Banyuwangi, dan apa peranan Gandrung pada waktu dulu hingga sekarang. Buku ini berisi tentang informasi pengetahuan yang memperkuat penelitian Gandrung Marsan.
- Titisantoso 2020 *Jurnal seni dan Pendidikan*, (<https://journal.uny.ac.id>) *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan*, penelitian ini memberikan informasi nilai keindahan dan volume gerak, Jurnal ini sebagai acuan karena sama-sama meneliti tentang Estetika.
- Santi 2018 *Jurnal Gandrung Marsan: Eksistensi Gandrung Lanang di Banyuwangi*, (<https://jurnal.Isi-dps.ac.id>). Di dalamnya meneliti tentang hubungan atau kepercayaan masyarakat tentang penyatuan alam terkait kesuburan dan keseimbangan alam.
- Djelantik, 2004 *Estetika Sebuah Pengantar* didalamnya berisi tentang informasi mengenai pendekatan metode Penelitian. Dimana sangat membantu bagi peneliti karena buku ini penting sebagai metode untuk penelitian,
- Santi 2017 *Jurnal Sejarah Gandrung, History Of Gandrung Belambangan*, Jurnal ini berisi tentang bagaimana perjalanan Gandrung Marsan dalam masa Penjajahan. Hingga fungsi dan perkembangan saat ini.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Buku. Yogyakarta. Media Abadi

buku ini berisi tentang pengertian Estetika secara umum, dan berisi tentang unsur unsur Keindahan, Estetika Instrumental, Wujud, Gerak, Sinar dan Warna, Struktur, Bobot, Penampilan, kreasi dan produksi, dan nikmat indah.

- Mangoensong 2020, *Analisis Teknik Gerak Tari, Jurnal Seni Tari* (<https://journal.unnes.ac.id>) berisi tentang arti Gerak dalam tubuh secara Umum. Dan pengertian Gerak.

2. Observasi

Metode Observasi merupakan metode pengumpulan data primer yang dilakukan melalui proses pencatatan perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti.

Metode ini dilakukan oleh peneliti pada saat melihat keseharian Subari Sofyan di Banyuwangi, dan mendapatkan data tentang sejarah Marsan.

3. Wawancara

Pengertian Wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,1999:009) adalah suatu cara dengan melakukan Tanya jawab dengan seseorang (narasumber) yang diperlukan untuk dimintai keterangan/pendapatnya mengenai suatu hal. Arikunto(1998:145) juga mengemukakan pendapatnya bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi terwawancara.

Adapun wawancara yang digunakan peneliti pada penelitiannya menggunakan wawancara langsung dengan informan secara mendalam untuk menambah materi,

- a. Wawancara dengan Budi Osing penulis Banyuwangi (10 november 2021) bercerita tentang letak letak dimana perang VOC itu berada.
- b. Wawancara dengan Subari Sofyan Pencipta Gandrung Marsan (17 oktober 2021) bercerita tentang bagaimana menciptakan Tari Gandrung Marsan hingga proses Karya
- c. Wawancara dengan Cak Ikhwan Pengudang Gandrung (02 oktober 2021) Selaku seniman pengudang Gandrung bercerita tentang Sejarah Gandrung Marsan berkeliling Desa untuk mendapatkan upah yaitu berupa Beras.
- d. Wawancara dengan bapak Alex selaku pimpinan Sanggar Seni Jinggo Sobo (12 Desember 2020) berisi tentang mitos tempoe dulu dlam sejarah Gandrung.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendokumentasian untuk memberikan penguatan penelitiannya, serta analisis dokumen sebagai salah satu bentuk pengumpulan data, Dokumen yang dimaksud peneliti berupa foto yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan seperti tata busana, tata rias, alat music, melihat beberapa dokumentasi melalui youtube, VCD serta kamera handphone sebagai sarana wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 1989 : 103). Dalam data yang terkumpul, peneliti memilah-milah data dalam dua kategori yakni : tekstual dan kontekstual, Data-data tekstual meliputi data yang terkait dengan Tari Gandrung Marsan dan Subari Sofyan.

Sedangkan Data-data yang bersifat kontekstual digunakan sebagai data pendukung tentang data-data tekstual. Sebagai contoh berkembangnya tarian Gandrung Marsan hingga saat ini.

1. Pengumpulan Data

Data yang telah diperoleh dari narasumber dan informan dengan cara wawancara, observasi dan di dokumentasikan. Kemudian data tersebut disatukan dalam sebuah catatan penelitian yang didalam hanya terdapat dua aspek yaitu catatan deskriptif dan catatan refleksi. Dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Research for Education An Introduction to Theories and Methods*, Bogdan dan Biklen (2007:72) mengemukakan:

“In addition, as part of such notes, the researcher will record ideas, strategies, reflections, and fieldnotes: the written account of what the researcher hear, sees, experiences, and think in the course of collecting and reflecting on the data in a qualitative study”

Dijelaskan, Selain itu, sebagai bagian dari catatan tersebut, peneliti akan mencatat ide, strategi, refleksi, dan catatan lapangan: yang tertulis penjelasan tentang apa yang peneliti dengar, lihat, alami, dan pikirkan dalam mengumpulkan dan merefleksikan data penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini catatan deskriptif didapatkan dari hasil pengamatan di lapangan, yang didengar, dialami, dirasakan dan dicatat tanpa ada pengurangan serta penambahan dari tanggapan peneliti. Catatan refleksi diperoleh dari wawancara peneliti dengan narasumber dan informan yang diwawancarai berupa kesan, pesan, komentar dan tafsiran penulis tentang data yang didapat.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu pemilihan data dengan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang penting. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan untuk memilah-milah (seleksi) sesuai data yang diperlukan, membuat ringkasan singkat, mempertajam, dan mengatur data agar dapat ditarik pada kesimpulan

3. Penyajian

Penyajian data digunakan untuk mempermudah penulis dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh dari hasil wawancara dan berbagai informan di lapangan, kemudian dilakukan pemilahan sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga dapat menjadi kesimpulan yang jelas.

4. Kesimpulan

Akhir dari langkah-langkah analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan berisi tentang hasil penulisan secara singkat dan jelas dari langkah analisis data sebelumnya sehingga menjadi suatu bagian yang fokus dan kejelasan penelitian.

I. Sistematika Penulisan Laporan

BAB I. Pendahuluan, Berisi Tentang :

A Latar Belakang, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Manfaat Penelitian, E, Tinjauan Pustaka, F. Kerangka Teori, G. Metode Penelitian, H. Teknik Analisis Data, I. Sistematika Penulisan.

BAB II. Bentuk Pertunjukan Tari Gandrung Marsan karya Subari Sofyan. Berisi tentang Biografi Subari Sofyan, Struktur Tari Gandrung Marsan,

BAB III. Estetika Tari Gandrung Marsan karya Subari Sofyan.

BAB IV. Penutup Berisi Tentang : Kesimpulan dan Saran.